

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Pengertian Rokok Elektrik (Vape)

Rokok elektrik ialah suatu alat yang termasuk dalam kategori tipe rokok yang diciptakan untuk dapat mengubah nikotin menjadi asap yang tidak berbentuk seperti rokok pada umumnya. *World Health Organization* (WHO) dapat mengistilahkan bahwa rokok elektrik sebagai *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) karena dapat menghasilkan uap yang dalamnya terdapat nikotin oleh penggunaanya (BPOM 2015) (Alawiyah, 2017).

Rokok elektrik (Vape) adalah alat yang mempunyai fungsi sama seperti rokok konvensional atau sering disebut tembakau, yaitu dapat mengalirkan nikotin ke dalam paru-paru penggunaan rokok elektrik. Adapun perbedaan rokok elektrik dan konvensional adalah rokok elektrik ditandai dengan mengubah zat-zat kimia yang berbentuk seperti cairan (*liquid*) dan adapun juga berbagai macam rasa menjadikannya berbentuk uap serta mengalir ke paru-paru dengan menggunakan tenaga listrik, tenaga listrik yang di hasilkan berdasarkan sumber dari sebuah baterai yang dipasang pada sebuah mesin rokok elektrik (Bramandia, 2019).

2. Sejarah dan Perkembangan Rokok Elektrik (Vape)

Rokok elektrik atau yang sering disebut vape ditemukan pada tahun 1963 oleh Herbert A Gilbert pertama kali. Namun yang pertama kali diketahui memproduksi sebuah rokok elektrik atau vape secara modern dan lebih oleh sosok mngawali keberadaan rokok elektrik adalah Hon Lik, merupakan warga Tiongkok pada tahun 2003. Kemudian dipatenkan pada tahun 2005 dan memulai penyebaran rokok elektrik ke seluruh dunia yaitu pada tahun 2006- 2007 dengan banyak mereknya (Bramandia, 2019).

3. Kandungan Rokok Elektrik (Vape)

Terdapat kandungan didalam rokok e,eltrik yang berbeda- beda, namun pada dasarnya rokok elektrik memiliki larutan yang terdiri dari 4 jenis campuran yaitu, propilen, gliserin, glikol, nikotin, air dan flavoring (perisa). Kandungan nikotin pada sebuah liquid rokok elektrik bervariasi macamnya yaitu dari kadar rendah hingga tinggi. Namun seringkali kadar yang terdapat di dalam nikotin tidak sesuai dengan yang ada di label dan berbeda dengan signifikan dari kadar yang diukur (BPOM 2015).

Propilen glikol adalah suatu zat yang didalamnya terdapat kumpulan asap buatan yang biasa dibuat dengan "*fog machine*" diacara panggung teatrikal, atau juga antifreeze, pelarut obat serta pengawet makanan (BPOM,2015).

Beberapa senyawa berbahaya yang ditemukan diantaranya, yaitu :

- a. *Tobacco-specific nitrosamine* (TSNAs)
- b. *Diethylene glycol* (DEG)
- c. Logam : perak, nikel, partikel timah, kromium dan aluminium yang berada didalam uap tokok elektrik dengan ukuran yang sangat kecil (nano-partikel) sehingga sangat mudah masuk melalui saluran pernapasan pada paru-paru
- d. Karbonil : karsinogen potensial antara lain ialah asetaldehida, formaldehida, dan akrolein. Juga senyawa organic volatile (VOCs) seperti toluene serta pm-xylene.
- e. Zat lainnya : rimonabant, kumarin, serat silica, tadalafil (BPOM 2015)

Meskipun bahan kimia yang ditemukan didalam rokok elektrik lebih sedikit dibandingkan tembakau, kromium dan nikel ditemukan 4 kali lipat lebih banyak di dalam beberapa jenis liquid vaporizer dibandingkan dengan rokok konvensional. Liquid vaporizer dan voltase pada sebuah baterai memiliki komponen yang cukup berbahaya juga akan sangat berbahaya pada sevice yang memiliki high-voltage (Indra, dkk, 2015) (Alawiyah, 2017).

4. Perokok Aktif Dan Perokok Pasif

Perokok aktif adalah orang yang mempunyai rokok dan mengkonsuminya secara rutin atau orang yang menghisap rokok

secara tidak rutin

Perokok pasif adalah orang yang tidak mempunyai rokok dan orang yang menghirup asap rokok ketika ada orang lain merokok (Kemenkes RI,2019) (Diana, 2020).

5. Keuntungan, Kerugian serta dampak Rokok Elektrik

a. Keuntungan

Rokok elektrik bisa digunakan sebagai salah satu alat terapi nikotin untuk dapat berhentinya merokok pada seseorang yang merokok, dengan cara mengurangi kadar nikotin pada sebuah rokok elektrik dengan bertahap dan dari pengawasan dokter

b. Kerugian

Nikotin sebuah zat yang sangat aktif yang dapat merangsangnya system saraf, dan dapat meningkatkan denyut jantung serta tekanan darah. Nikotin juga dapat meningkatkan efek yang buruk terhadap proses reproduksi, berat badan pada janin serta dapat merusak perkembangan otak pada anak. Efek kronis dari nikotin juga yaitu gangguan pada pembuluh darah (BPOM,2015). Apabila nikotin digunakan secara terus menerus atau waktu yang berlebihan maka nikotin akan berkumulasi di dalam tubuh dan tidak dapat ditoleransi oleh tubuh, hal ini dapat membuat gangguan yang serius pada kesehatan.

Pada tahun 2010, WHO tidak lagi menyarankan sebuah

pengguna rokok elektrik sebagai terapi pengganti nikotin, peneliti menjelaskan bahwa zat yang terkandung pada rokok elektrik dapat berubah menjadi sebuah racun dan karsinogen sehingga tidak dapat memenuhi syarat standar keamanan. Selain itu adapun kandungan yang tidak aman juga dapat memberikan dampak yang buruk dari penggunaan rokok elektrik yang dapat ditimbulkan :

- a) Dapat menimbulkan sebuah masalah adiksi yang berupa timbulnya rasa ketagihan yang dapat meningkatkan plasma nikotin pada si pengguna rokok elektrik sehingga dapat menyebabkan peningkatan adrenalin, peningkatan tekanan darah, dapat meningkatkan kadar plasma karbonmonoksida dan frekuensi nadi yang dapat mempengaruhi kesehatan.
- b) Dapat di salah gunakan dengan cara memasukin bermacam bahan illegal , seperti mariyuana, heroin, dan yang lain-lain.
- c) Bahan perisa yang dapat digunakan juga berbahaya bagi sebuah kesehatan apabila dihisap kedalam paru-paru.
- d) Bertambahnya pengguna rokok elektrik yang sebelumnya belum pernah merokok.

- e) Bertambahnya sebuah perokok ganda, yang dimana pengguna rokok tembakau juga dapat menggunakan rokok elektrik secara bersamaan.

- f) Mantan perokok yang kembali merokok dikarenakan adanya sebuah pernyataan yaitu rokok elektrik lebih aman di bandingkan rokok tembakau.
- g) Rokok elektrik dapat mengganggu sebuah kebijakan KTR (Kawasan Tanpa Rokok). (BPOM,2015).

c. Penggunaan Rokok Elektrik

Bagi kesehatan sangat sulit pada pengguna saat memulai berhenti merokok elektrik karena kecanduannya yang sangat tinggi, pengguna juga dapat merasakan perasaan yang mudah gelisa, marah, depresi, serta cemas yang berlebihan, Hal ini sangat berbahaya pada penderita penyakit jantung.

Pengguna rokok elektrik lebih berbahaya disbanding perokok tembakau karena rokok elektrik tidak memiliki filter. Beberapa bahaya kandungan nikotin yang masuk dalam paru-paru seperti dapat menyebabkan kerusakan otak, menghambat peredaran oksigen keseluruh bagian tubuh, menyebabkan pneumonia, kerusakan otak, efek samping proses reffil dapat memicu pusing, stroke, risiko kanker, risiko asma, dan iritasi pada paru-paru (RR. ANIS ILLAHI, 2020).

2. Dikatakan Pengguna Rokok Elektrik

Pengguna rokok elektrik ialah saat pengguna menghisap rokok elektrik tersebut tanpa memperhitungkan berapa lama si penghisap melakukan aktivitas itu. Pengguna rokok elektrik ringan ketika frekuensi pengguna 3-11 dripping/hari dan pengguna rokok elektrik berat ketika

pengguna 12-20 dripping/hari (Apsari Damayanti, 2016).

3. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Santrock 2007 teman sebaya ialah orang yang tingkat umur dan kedewasaannya yang kira-kira sama. Ahzami Samiun Jali 2006 mengatakan bahwa teman sebaya ialah mereka yang lahir di waktu bersamaan dan memiliki umur yang sama. Teman sebaya umumnya adalah teman satu sekolah atau teman bermain di luar sekolah Rita Eka Izzaty 2008. Dan menurut (Vembriarto, 1993 bahwa teman sebaya merupakan kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yang sama, atau individu yang mempunyai persamaan dalam berbagi aspek, terutama persamaan usia dan status sosialnya.

Secara umumnya teman sebaya adalah orang yang memiliki pemikiran, status, tingkat kedewasaan serta pemikiran yang hamper sama. Memiliki usia yang sama dengan teman biasanya juga mempunyai tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda. Teman sebaya yang biasanya dipilih memiliki kesamaan status social dengan dirinya, misal siswa SD kebanyakan berteman sesama siswa, baik dari satu sekolah serta berbeda sekolah. Jarang sekali siswa SD berteman akrab dengan oyang yang statusnya berbeda dengan dirinya. Teman sebaya merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam sebuah pergaulan (Diana, 2020).

4. Ciri-ciri Teman Sebaya

Menurut Santoso (2006: 81) ciri-ciri teman sebaya ialah:

- a. Tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, dan biasanya bersifat kebetulan atau spontan, anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama seperti usia, pemikiran, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin bagi kelompok mereka.
- b. Bersifat sementara, karena tidak memiliki struktur yang jelas dan terbentuk secara kebetulan atau spontan, jadi kelompok ini tidak akan bertahan lama, misal ada satu anggota yang keinginannya tidak cocok dan tercapai maka ia akan memisahkan diri dari kelompok.
- c. Peer group mengajarkan individu sebuah kebudayaan yang sangat luas, yang di dalam sebuah keluarga tidak akan mendapatkan sebuah kebudayaan dan kebiasaan yang ada dalam suatu kelompok teman sebaya.
- d. Anggota adalah sebuah individu yang sebaya. Kelompok ini biasanya terbentuk karena adanya kesamaan umur, kedewasaan, serta pendapat (Agustiana, 2015).

5. Fungsi teman sebaya

Menurut Piaget dan Sullivan dalam Santrock (2007: 205) berpendapat bahwa anak belajar bagaimana menerima hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar pentingnya melakukan interaksi dengan sebayanya. Anak belajar menyatakan

sebuah pendapat mereka, menghargai sebuah pendapat teman, memberi solusi saat teman terjadi konflik, yang nantinya dapat merubah standar perilaku yang bisa diterima dalam sebuah anggota kelompok. Anakpun dapat belajar mengidentifikasi minat-minat dan pandangan pemikiran yang berkembang untuk selanjutnya berusaha agar mudah diterima dan dapat melakukan aktivitas dengan teman sebayanya.

Menurut Vembriarto (2003: 60) lingkungan teman sebaya mempunyai fungsi yaitu:

- a. Di dalam sebuah kelompok teman sebaya anak-anak akan belajar bergaul dengan sesamanya, yaitu belajar memberi serta menerima dalam dalam pergaulannya sesama temannya. Pergaulan teman sebaya merupakan hal penting dalam persiapan bagi kehidupan seseorang setelah dewasa.
- b. Di dalam sebuah kelompok teman sebaya anak-anak dapat mempelajari kebudayaan masyarakat. Melalui teman sebaya anak-anak dapat belajar pentingnya menjadi seorang manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya tentang sebuah keadilan, tanggung jawab, kejujuran, serta kerjasama.
- c. Di dalam sebuah kelompok teman sebaya mengajarkan mobilitas social. Anak-anak dari kelas social bawah dapat bergaul dengan anak-anak dari social kelas atas dan menengah. Melalui pergaulan dalam sebuah kelompok sebaya itu anak-anak dari kelas bawah dapat menangkap cita-cita, nilai- nilai, pola-pola tingkah laku anak

dari golongan kelas atas serta menengah serta anak-anak dari kelas social bawah memiliki motivasi untuk mobilitas social.

- d. Di dalam kelompok teman sebaya, anak-anak dapat mempelajari peranan social yang baru. Anak yang berasal dari sebuah keluarga bersifat otoriter mengenal suasana kehidupan yang bersifat demokratik dalam kelompok sebaya, begitupun sebaliknya anak yang berasal dari keluarga bersifat demokratik dapat mengenal suasana kehidupan yang bersifat otoriter.
- e. Di dalam sebuah kelompok teman sebaya anak-anak dapat mempelajari patuh kepada aturan yang telah diberikan social yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula (Diana, 2020).

6. Pengertian Era New Normal

Era new normal ialah merupakan tatanan keseimbangan ekosistem yang baru dibuat dimana keberadaan covid-19 sudah menjadi bagian dari kehidupan dan dapat diteoleransi manusia. New Normal merupakan sebuah cara untuk lebih disiplin, peduli, menghargai diri dan lebih memaknai kebersamaan. New normal adalah skenario dari pemerintah untuk bertujuan mengatur masyarakat dalam berbagai aspek baik secara kesehatan, ekonomi dan social. Pemerintah sendiri telah menghimbau masyarakatnya untuk tidak mengeskpresikan new normal sehingga bentuk kebebasan. New normal bukan sebuah euphoria (kebebasan

melakukan apapun dengan mengabaikannya sebuah protokol kesehatan) (Waluyati, 2020).

7. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang sudah secara resmi terdaftar di jenjang lembaga perguruan tinggi, yang dimana tugas seorang mahasiswa yang paling utama ialah dituntut untuk memiliki kemandirian dan sebuah tanggung jawab yang besar untuk melakukannya tugas secara akademik yang ditetapkan, guna mencapainya kompetensi kelulusan yang sangat diharapkan bagi almamaternya (Diana, 2020).

8. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah sebuah kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik bisa diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar menurut Notoatmodjo (2003). Perilaku adalah tindakan atau perbuatan dalam sebuah organisme yang bisa diamati dan dapat dipelajari menurut Robert Kwick (1974). Perilaku bisa diartikan sebagai suatu reaksi dan aksi organisme terhadap sebuah lingkungan menurut Ensiklopedia Amerika. Skinner (1938) seorang ahli psikolog merumuskan bahwa perilaku adalah respond serta reaksi seorang terhadap stimulus atau sebuah rangsangan dari luar (Mukhammad Aminudin Bagus Febriyanto, 2016).

9. Batasan Perilaku

Menurut teori "S-O-R" Skinner (1938) di dalam (Notoadmodjo,

2010, hal:44), perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku tertutup dapat terjadi apa bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perasaan, pengetahuan, perhatian, sikap dan persepsi terhadap stimulus yang bersangkutan.

b. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka ini dapat terjadi apa bila respons terhadap stimulus tersebut sudah dapat diamati yang berupa tindakan atau praktik oleh orang lain dari luar (Kalemben, 2016).

10.Faktor yang Berperan dalam Pembentukan Perilaku

Ada dua jenis factor yang dapat berperan dalam pembentukan perilaku menurut Notoatmojo, yaitu:

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berada di dalam diri sendiri yaitu berupa persepsi, empati, emosi, minat, kecerdasan, motivasi, dan sebagainya untuk dapat mengolah pengaruh dari luar. Motivasi merupakan penggerak bagi perilaku, hubungan antara dua konstruksi ini cukup kompleks, yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Motivasi mengarahkan perilaku pada sebuah tujuan yang diinginkan.

2. Kekuatan perilaku dapat jadi melemah apabila dari perbuatan ini bersifat tidak menyenangkan
3. Sebuah motivasi yang sama dapat menggerakkan perilaku yang berbeda, demikian perilaku yang sama dapat diarahkan oleh motivasi yang berbeda.
4. Penguatan positif reinforcement menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulang kembali.

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang ada di luar individu yang dapat bersangkutan dan meliputi orang, objek, kelompok, serta hasil kebudayaan yang disajikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Menurut konsep dari Lawrence Green (1980), dalam Notoatmodjo (2003) perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu:

1. Faktor Predisposisi

Faktor ini merupakan faktor yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal yang berkaitan dalam kesehatan, system nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat social ekonomi dan yang lain-lain.

2. Faktor Pemungkin

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas kesehatan yang ada di masyarakat.

3. Faktor Penguat

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku yang ada di tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perilaku petugas termasuk petugas yang ada di kesehatan (Yanti, 2016).

11. Perilaku Merokok

Menurut (Nasution, 2007) mendefinisikan perilaku merokok ialah merokok merupakan suatu aktivitas yang dimana menghisap asap tembakau yang dibakar kedalam tubuh lalu dihembuskannya kembali keluar. Notoatmodjo (Azkiyati, 2012) menghirup asap rokok lalu dihembuskan keluar dapat menyebabkan asap rokok ana terhisap oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Perilaku merokok adalah sebuah perilaku yang sangat berkaitan dengan perilaku kesehatan, karena perilaku merokok dapat menyebabkan atau membahayakan kesehatan. Perokok berasal dari beberapa jenis kelas yang merupakan: kelompok social, jenis kelamin, dan umur, hal ini menjadi sebuah dasar bahwa kebiasaan merokok sulit dihilangkan dari masyarakat, sebab tidak banyak masyarakat yang mengakui kalau merokok itu merupakan sebuah kebiasaan yang buruk dan seharusnya dihindari (Salim, 2018).

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Muhammadiyah mengeluarkan fatwa bahwa merokok melalui keputusan NO.6/SM/MTT/III/2010, keputusan ini menjelaskan bahwa Muhammadiyah menegaskan status haram pada merokok. Adapun enam alasan tentang haramnya pada hukum merokok :

1. Merokok termasuk kedalam perbuatan khabaaits (sebuah perbuatan buruk yang dapat menimbulkan dampak negative) yang dilarang Al-Qur'an (QS. Al A'raf:157).
2. Merokok mengandung unsur yang dapat menjatuhkan diri kedalam kebinasaan bahkan juga merupakan perbuatan yang dapat membunuh diri sendiri secara perlahan (QS. Al-Baqaraah: 195 dan QS. An-Nisa: 29).
3. Merokok membahayakan diri sendiri serta diri orang lain karena terpaparnya asap rokok yang mengandung zat adiktif atau zat berbahaya.
4. Rokok adalah zat adiktif yang mengandung racun dan membahayakan bagi tubuh walau tidak dalam waktu seketika.
5. Membelanjakan uang untuk membeli rokok adalah perbuatan yang mubazir (QS. Al-Isra': 26-27).
6. Merokok adalah hal yang bertentangan dengan unsur-unsur syariah, ialah perlindungan agama, perlindungan akal, perlindungan jiwa dan raga, perlindungan harta serta perlindungan keluarga.

Adapun beberapa ayat Al-Qur'an serta hadist yang membahas mengenai kerusakan serta kebinasaan, yaitu :

1. Allah Ta'ala berfirman : "*jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (QS. Al Maidah: 2)
2. Rasulullah SAW bersabda : "*Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan sesuatu yang lebih baik.*" (HR. Ahmad 5/363).
3. Rasulullah SAW bersabda : "*Tidak boleh memulai memberi dampak buruk (mudhorot) pada orang lain, begitu pula membalasnya.*" (HR. Ibnu Majah no. 2340).
4. Ibnu 'Abba berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Jika Allah'azza wa jalla mengharamkan untuk mengkonsumsi sesuatu, maka Allah haramkan pula upah (hasil penjualannya).*" (HR. Ahmad 1/293).

C. Kerangka Teori Penelitian

Teori Perilaku Lawrence Green

Merupakan suatu teori modifikasi perubahan perilaku yang digunakan dalam mendiagnosis masalah kesehatan maupun sebagai alat untuk merencanakan kegiatan kesehatan. Teori ini sering sekali menjadi acuan dalam sebuah penelitian kesehatan masyarakat.

Isi teori ini menyebutkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor (Lawrence Green, 1980 dalam Priyoto, 2014),

yaitu:

a. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi dasar dan menjadi motivasi sebagai perilaku. Dapat dikatakan sebagai preferensi pribadi yang dibawa seseorang serta sekelompok kedalam suatu pengalaman belajar. Faktor ini dapat mendukung atau menghambat dalam perilaku sehat, yaitu mencakup pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, serta nilai yang dianut masyarakat terhadap hal yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi/

b. Faktor pemungkin (*Enabling Factors*)

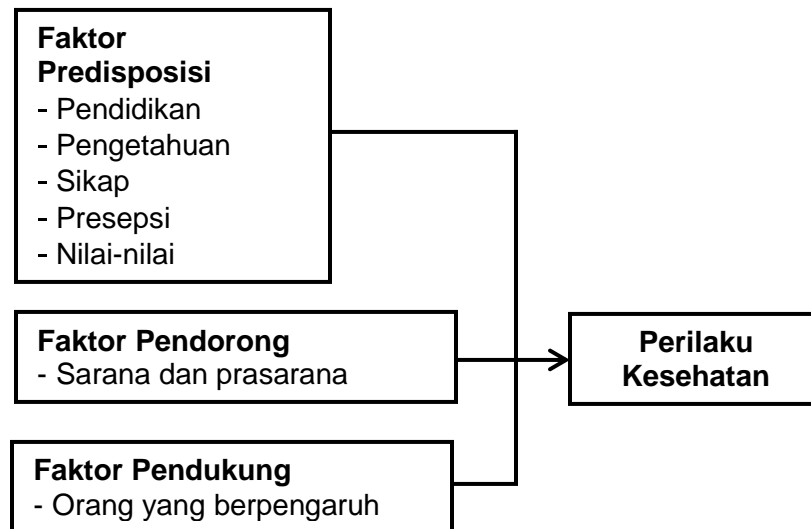
Faktor pemungkin ialah faktor estenden yang dapat memungkinkan sesuatu terlaksana, yang termasuk didalamnya keterampilan serta sumber daya pribadi disamping sumber daya masyarakat. Enabling Factors mencakup ketersediaan sarana serta prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat untuk dapat melakukan perilaku kesehatan.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat merupakan faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan, memperoleh dukungan atau tidak. Faktor penguatnya merupakan faktor penyerta (yang datangnya sesudah) perilaku serta dapat berperan bagi menetap atau melenyapnya sebuah perilaku, yang meliputi penghargaan atau dukungan dari teman, keluarga, tokoh masyarakat, petugas kesehatan, dan pengambil keputusan (Diana,

2020).

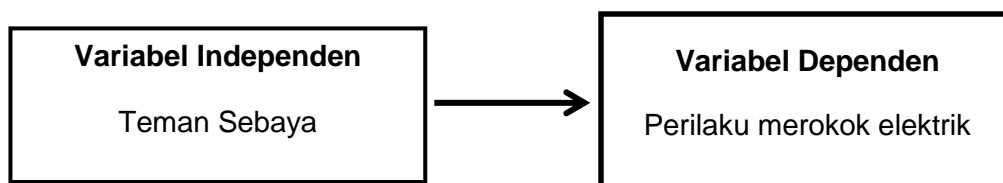
Teori Lawrence Green (Notoatmojo, 2010) menjelaskan bahwa perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama seperti pada bagian gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Elektrik di Era New Normal pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT.

Lawrence Green (Notoatmodjo, 2010)

D. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Rokok Elektrik di Era New Normal pada Mahasiswa UMKT

E. Hipotesis

H1 : Ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik di era new normal pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT

H0 :Tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik di era new normal pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT